

KAJIAN FONOLOGIS KATA *DAKHIL* DALAM KAMUS ILMIAH BAHASA INDONESIA

Fahmi Gunawan

Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Sultan Qaimuddin Kendari

Abstrak

Penelitian ini mengkaji kata *Dakhil* 'kata serapan' dalam kamus ilmiah populer bahasa Indonesia. Data dianalisis dengan metode simak terhadap semua lema. Dengan menggunakan teori perubahan bunyi Crowley ditemukan bahwa kata-kata serapan itu mengalami perubahan bunyi, yaitu (1) pelemahan bunyi yang terdiri dari *aferesis*, *reduksi konsonan lengkap*, *apokope*, *sinkope*, *kompresi*, *penguatan bunyi*, dan (2) penambahan bunyi yang terdiri dari *epentesis* dan *paragog*. Hal ini terjadi karena faktor-faktor makrolinguistik.

Kata Kunci : Fenomenologis, dakhil, bahasa indonesia

A. Pendahuluan

Serap menyerap kata antar bahasa merupakan suatu hal yang lumrah. Setiap ada kontak bahasa lewat para pemakainya, pasti serap menyerap kata akan terjadi. Unit bahasa dan struktur bahasa itu ada yang bersifat terbuka dan ada pula yang bersifat tertutup bagi pengaruh bahasa lain. Terbuka berarti mudah menerima pengaruh dan tertutup berarti sebaliknya. Bunyi bahasa dan kosa kata pada umumnya merupakan unsur bahasa yang bersifat terbuka dalam kontak bahasa. Dengan sendirinya, bunyi bahasa itu akan terjadi saling pengaruh, saling meminjam atau menyerap unsur asing dengan sendirinya. Peminjaman ini dilatarbelakangi oleh berbagai hal. Antara lain kebutuhan, prestise, kurang paham terhadap bahasa sendiri, atau berbagai latar belakang yang lain.

Bahasa Indonesia (selanjutnya disingkat BI) telah banyak menyerap unsur-unsur asing terutama dalam hal kosa kata dari awal pertumbuhannya sampai sekarang. Bahasa asing yang memberi pengaruh kosa kata dalam bahasa Indonesia, antara lain bahasa Sansekerta, bahasa Belanda, bahasa Arab dan bahasa Inggris. Masuknya unsur-unsur asing ini secara historis juga sejalan dengan kontak budaya antara bangsa Indonesia dengan bangsa-bangsa pemberi pengaruh.

Awal mulanya bahasa Sansekerta. Penyerapan ini terjadi sejalan dengan masuknya agama Hindu ke Indonesia sejak sebelum bahasa Indonesia memunculkan identitas dirinya sebagai bahasa

Indonesia. Kemudian bahasa Arab karena eratnya hubungan keagamaan dan perdagangan antara masyarakat timur tengah dengan bangsa Indonesia. Lalu bahasa Belanda sejalan dengan masuknya penjajahan Belanda ke Indonesia. Kemudian bahasa Inggris yang berjalan hingga sekarang. Salah satu faktor penyebabnya adalah semakin intensifnya hubungan ilmu pengetahuan dan teknologi antara bangsa Indonesia dengan masyarakat pengguna bahasa Inggris.

Hubungannya dengan penyerapan kosakata bahasa Arab (selanjutnya disingkat (bA) ke bI, Azyumardi Azra¹ mengatakan empat hal penting. Pertama, (1). Islam dibawa langsung dari Arab. (2) Islam diperkenalkan oleh para guru dan penyiara agama yang profesional. (3). Para pejabat adalah orang yang mula-mula masuk islam. (4). Kebanyakan para penyebar agama islam ini datang ke nusantara pada abad ke 12 dan 13.

Oleh karena hubungan antara bA dan bI sangat erat, maka pengaruh tersebut tidak hanya digunakan oleh umat islam yang menganggap bahasa arab sebagai bahasa agama. Selain digunakan oleh umat islam, pemeluk agama lain juga menggunakan beberapa istilah bahasa Arab, misalnya Allah, al-Kitab, Roh Kudus, doa, malaikat, dan lain.² Unsur-unsur asing ini telah menambah sejumlah besar kosakata ke dalam bahasa Indonesia sehingga bahasa Indonesia mengalami perkembangan sesuai dengan tuntutan zaman. Sejalan dengan perkembangan itu muncul masalah-masalah kebahasaan. Ada kosa kata yang diserap secara utuh tanpa mengalami perubahan dan penyesuaian. Ada pula kosa kata yang diserap dengan mengalami penyesuaian.

Dalam proses penyerapan dari bahasa pemberi pengaruh kepada bahasa penerima pengaruh akan terjadi perubahan-perubahan. Ada proses penyerapan yang terjadi secara utuh, ada pula proses penyerapan yang terjadi dengan beberapa penyesuaian, baik yang terjadi dalam bahasa lisan maupun bahasa tulis. Dalam penyesuaian itu akan terjadi pergeseran baik dalam ucapan maupun ejaan antar bahasa pemberi dan penerima pengaruh maupun pergeseran semantis. Untuk tujuan yang terakhir inilah mengapa penelitian ini dilakukan.

Penelitian ini menggunakan metode simak terhadap semua lema yang terdapat di dalam kamus ilmiah. Setelah ditemukan

¹ Azyumardi Azra, Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, (Bandung: Mizan 1994), h. 30-31

² Siti Baroroh Baried, Bahasa Arab dan Perkembangan Bahasa Indonesia, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada), h. 7

semua lema kata serapan itu, dilakukan pengelompokan terhadap semua kata itu sesuai dengan perubahan-perubahan bunyi yang terjadi di dalamnya. Setelah klasifikasi itu, kemudian disimpulkan tentang perubahan bunyi apa saja yang terjadi.

Penelitian ini pernah dilakukan oleh beberapa ahli. Baroroh-Baried secara garis besar membahas pengaruh bA terhadap bI. Pembahasan mencakup klasifikasi kata yang terserap, perubahan fonologis, dan perubahan semantis. Karena sifatnya memberikan gambaran umum, maka contoh-contoh yang dikemukakan hanya memperjelas uraian. John³ melakukan penelitian dengan mendaftar kata-kata pinjaman dari bahasa Arab dan bahasa Persi dengan tidak disertai analisis kebahasaan. Karya ini menyebutkan bidang-bidang yang menyerap kata-kata Arab dan pemakaiannya. Sudarno⁴ meneliti perubahan fonologis kata-kata Arab dalam bahasa Indonesia dan asal muasal perubahannya. Syamsul Hadi dalam disertasinya meneliti kata serapan dari bahasa Arab pada kamus besar bahasa Indonesia. Adapun penelitian tentang kajian fonologis dalam kamus Ilmiah Populer yang ditulis oleh Ahmad Maulana, dkk Penerbit Absolut 2003 dan faktor-faktor pemicunya belum ditemukan. Untuk itulah, penelitian ini dilakukan.

Kata serapan yang masuk ke dalam bI menimbulkan masalah perubahan fonologis karena perbedaan pelafalan antara bA dan bI. Perubahan itu berupa perubahan fonem konsonan, perubahan bunyi yang terdiri dari pelemahan bunyi dan penambahan bunyi. Perubahan ini tentunya disebabkan karena faktor makrolinguistik.

B. Perubahan Fonologis Kata Serapan

Perubahan fonologis kata-kata serapan dalam bA terjadi karena adanya sistem kebahasaan yang berbeda. Perbedaan itu menyangkut beberapa hal. *Pertama*, bI mempunyai lima fonem konsonan yang tidak terdapat dalam bA, yaitu fonem konsonan /p/, /c/, /g/, /ny/, dan /ng/. Adapun fonem konsonan yang terdapat dalam bA adalah fonem /ts/, /ch/, /kh/, /dz/, /z/, /sy/, /sh/, /dh/, /th/, /zh/, /ʻ/, /gh/. *Kedua*, adanya fonem suprasegmental yang berupa tekanan panjang pada vokal bA. *Ketiga*, fonem-fonem yang hanya terdapat

³ John Russel, *Arabic Loan-Words in Indonesia*, (London: School of Oriental and African Studies University of London 1978)

⁴ Sudarno, *Kata Serapan Dari Bahasa Arab*, (Jakarta: Arikha Media Cipta, Tanpa Tahun), hal. 14

dalam bI dan tidak terdapat dalam bA adalah fonem /p/, /c/, /g/, /ñ/, /ŋ/.

Dalam bI, konsonan bersuara berubah menjadi tidak bersuara jika terdapat di akhir kata. Sebagai contoh misalnya, kata *sebab* yang diucapkan *sebab*. *Hasud* diucapkan dengan *hasut*. Selain itu, konsonan /w/ dan /y/ tidak pernah ada pada posisi akhir. *Keempat*, adanya konsonan yang hanya terdapat dalam bA mengakibatkan konsonan tersebut mengalami perubahan atau diserap ke dalam bI, misalnya konsonan /kh/, /sy/, yang terdapat pada kata *khalayak* dan *syarat*. Kata yang berakhir dengan /y/ dobel diganti dengan /i/ misalnya pada setiap nomina relatif (bentuk nisbah), seperti kata *ruchanyy*. Konsonan /y/ yang terdapat pada posisi ultima mengalami reduksi menjadi /y/ dan kemudian konsonan /y/ dihilangkan karena dalam bI /y/ tidak pernah ada pada posisi ultima sehingga menjadi rohani. Vokal /u/ pada /ru/terjadi karena adanya harmonisasi vokalis sehingga menjadi vokal /o/.

C. Perubahan Fonem Konsonan Kata Serapan

Bahasa Arab mempunyai fonem-fonem khas yang tidak terdapat dalam bI. Fonem-fonem itu adalah fonem /ts/, /ch/, /kh/, dz/, /sy/, /sh/, /dh/, /th/, /zh/, /ʔ/, /gh/.⁵ Beberapa di antara fonem tersebut, yaitu *sh*, *dh*, *th*, *zh*, disebut pula dengan konsonan empatik. Dan beberapa fonem lainnya, seperti *f*, *kh*, *sy*, *q* secara berturut-turut telah disatukan dalam bI.

D. Perubahan Bunyi Kata Serapan

Adanya perbedaan pelafalan antara kata-kata bA yang diserap dalam bI meniscayakan munculnya beberapa perubahan. Perubahan itu tentu terletak pada perubahan bunyi. Ini terjadi agar kata-kata serapan dapat diterima dan digunakan oleh lisan masyarakat Indonesia.

Crowly⁶ mengatakan bahwa ada beberapa perubahan bunyi yang biasa terjadi dalam proses penyerapan kata, yaitu (1) *pelemahan bunyi* (lenisi) yang terdiri dari apharesis, apokope, sinkope, konsonan rangkap, haplologi, Kompresi, (2) *penambahan bunyi* yang terdiri dari anaptiksis, epentesis, protesis, metatesis (metathesis), fusi

⁵ Abdul Muin, *Analisa Kontrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia: Telaah Terhadap Fonetik dan Morfologi*, (Yogyakarta: PT. Pustaka al-Husna Baru), h. 41

⁶ Terry Crowley, *An Introduction To Historical Linguistics*, (Papua New Guinea: University of Papua New Guinea Press, 1987), h. 39

(Fusion), pemisahan (unpacking), pemecahan vokal (vocal breaking), asimilasi (assimilation), disimilasi (dissimilation), dan perubahan suara yang tidak biasa (abnormal sound change).

Setelah diteliti ditemukan bahwa ada beberapa perubahan bunyi yang terjadi di dalam kamus, yaitu pelemahan bunyi yang terdiri dari aferesis, reduksi konsonan lengkap, apokope, sinkope, kompresi, penguatan bunyi, penambahan bunyi yang terdiri dari epentesis dan paragog.

1. Pelemahan bunyi

Pelemahan bunyi adalah perubahan dari bunyi kuat menjadi bunyi lemah. Bunyi yang bersuara dipandang sebagai bunyi yang lebih kuat daripada bunyi yang tidak bersuara. Bunyi hambat lebih kuat daripada bunyi kontinuan. Konsonan lebih kuat bunyinya daripada semi vokal. Bunyi oral lebih kuat daripada bunyi glottal. Vokal depan dan belakang lebih kuat daripada vokal pusat. Adapun bunyi yang dianggap lebih kuat adalah fonem b, p, f, x, v, a, i, d, s, dan k. Adapun contoh bunyi-bunyi yang dianggap lebih lemah adalah fonem h, w, æ, i, l, r.⁷

Dalam sistem penyerapan dari bA, ada pelemahan bunyi yang dipandang sebagai pelemahan bunyi ekstrim, yaitu pelepasan satu bunyi atau lebih. Pelepasan itu terjadi biasanya pada posisi awal atau posisi terakhir. Berdasarkan data, pelemahan bunyi yang ditemukan adalah aferesis, sinkop, apokop, reduksi gugus konsonan, dan kompresi. Berikut ini penjelasannya.

a. Aferesis

Aferesis adalah penanggalan bunyi dari awal sebuah kata.⁸ penanggalan bunyi ini terjadi pada fonem /' / di awal kata ketika terserap ke dalam bI. Misalnya, kata 'azam berubah menjadi azam, 'aql menjadi akal, 'ilm menjadi ilmu, 'amal menjadi amal, 'umr menjadi umur.

b. Reduksi konsonan rangkap

Konsonan rangkap adalah huruf konsonan yang berurutan di dalam sebuah kata tanpa disela oleh huruf vokal. Reduksi konsonan rangkap adalah pelepasan satu konsonan atau lebih pada konsonan rangkap. Konsonan rangkap dapat ditemukan pada tanda syaddah dalam bA atau tanda yang menunjukkan pendobelan. Setelah diserap ke dalam bI, tanda pendobelan tersebut mengalami pelepasan

⁷ Ibit, h. 39

⁸ Ibit, h. 41

sehingga yang tersisa hanya satu fonem. Konsonan rangkap ini juga biasa ditemukan pada posisi tengah atau akhir kata.

Pada posisi tengah kata, konsonan rangkap ditemukan pada kata *tammāt*. Kata *tammāt* dalam bA akan mengalami pelesapan reduksi konsonan rangkap, yaitu hilangnya bunyi salah satu dari konsonan/m/. Ini membuat kata *tammāt* berubah menjadi *tamat*. *Mubazzir* berubah menjadi *mubazir*. *Mufassir* berubah menjadi *mufasir*. Pada posisi akhir kata, pelesapan konsonan rangkap ditemukan pada kata *syakk* yang berubah menjadi *syak*, *jinn* menjadi *jin*, *sirr* menjadi *sir*.

Secara umum, kedua jenis perubahan itu dapat digolongkan dalam jenis sinkope, yaitu perubahan karena pelesapan bunyi di tengah kata dan apokope, yaitu perubahan karena pelesapan bunyi di akhir kata.

c. Sinkop

Sinkop adalah hilangnya bunyi di tengah kata.⁹ Perubahan ini terjadi karena adanya pelesapan bunyi pada posisi tengah sehingga seringkali memunculkan gugus konsonan. Pelesapan bunyi itu ditemukan pada bunyi suprasegmental atau bunyi panjang pada vokal /a/, /i/, dan /u/. Misalnya kata *fāedah* dalam bA berubah menjadi *faedah*, *jawâb* menjadi *jawab*. Bunyi suprasegmental yang berupa vokal panjang selalu dihilangkan setelah diserap ke dalam bI. Vokal panjang berubah menjadi vokal pendek dalam semua posisi, posisi awal, tengah, maupun akhir. Pelesapan bunyi suprasegmental tersebut dapat dilihat dari data berikut,

No	Kata serapan	Transliterasi
1.	Adil	'âdil
2.	Karib	Qarîb
3.	Futur	Futûr
4.	Halal	chalâl
5.	Rukuk	Rukû'

d. Apokop

Apokop adalah pemenggalan suatu bunyi atau lebih dari ujung kata.¹⁰ perubahan yang terjadi karena pelesapan bunyi pada akhir kata ini merupakan perubahan yang lazim terjadi dalam berbagai macam bahasa. Dalam hal ini, pemenggalan bunyi akhir ini terjadi pada *ismul mamdud*, *ismul manqus*, *ismul maqsur*, *ismul*

⁹ Kridalaksana, Kamus Linguistik, (Jakarta: Gramedia 1984), h. 179

¹⁰ Ibit, h. 15

mansub. Apokop seringkali terjadi pada *ismul mamdud*. *Ismul mamdud* adalah kata benda yang huruf akhirnya hamzah dan huruf sebelumnya alif. Misalnya,

No	Kata serapan	Transliterasi
6.	Baka	Baqâ'
7.	Fana	Fanâ'
8.	Gizi	Ghidzâ'
9.	Juz	Juz'
10	Ulama	Ulamâ'

Akhir dari setiap transliterasi kata nomina di atas selalu dilafalkan dalam *bA*. Namun ketika masuk ke dalam *bI*, pelafalannya tidak digunakan lagi. Kata *Baqâ'* dalam *bA* misalnya hanya dilafal *baqa* dalam *bI* tanpa disertai bunyi suprasegmental, yaitu bunyi panjang dan bunyi /'/. Demikian pula halnya dengan kata-kata yang berbentuk *ismul mamdud* lainnya. Adapun yang dimaksud *ismul maqsur* adalah nomina yang huruf akhirnya *ya* tanpa titik dan huruf sebelumnya berharakat *fathah*. Misalnya,

No	Kata serapan	Transliterasi
11.	Adha	Adhchâ
12.	Aksa	Aqshâ
13.	Takwa	Taqwâ
14.	Kahwa	Kahwâ
15.	Maula	Maulâ

Pelafalan bunyi pada akhir kata nomina *ismul maqsur* tidak selalu dilafalkan tetapi selalu ditulis. Ketika diserap dalam *bI*, pelafalan bunyi tersebut tidak digunakan lagi. Yang dimaksud *ismul manqus* adalah nomina yang huruf akhirnya *ya* tanpa titik, tidak berharakat dan harakat huruf sebelumnya adalah kasrah. Misalnya,

No	Kata serapan	Transliterasi
16.	Baki	Bâqiyy
17.	Kawi	Qawiyy
18.	Sufi	Shûfiyy
19.	Muzaki	Muzakkiyy
20.	Kadi	Qâdhiyy

Data di atas menunjukkan bahwa semua *ismul manqus* yang huruf akhirnya *ya tanpa titik serta tanpa harakat* sudah mengalami lenisi atau tanpa pelafalan.

e. Kompresi

Kompresi adalah proses pelesapan satu atau lebih silabel di tengah dan di akhir kata.¹¹ Namun, perubahan ini hanya terjadi pada beberapa kata dan cenderung tidak berlaku umum. Berdasarkan penelitian ditemukan beberapa kata yang tergolong kompresi. Misalnya, kata *astagfirullah* berubah menjadi *astaga*, *sakaratul mauit* menjadi *sekarat*, *istirahat* menjadi *rehat*. *Astagfirullah* merupakan kalimat sederhana yang terdiri dari subjek, predikat, dan objek. Namun kata ini mengalami pelesapan bunyi /i/ yang tergolong gugus konsonan dan diikuti oleh silabel firul sehingga menjadi *astaga*.

2. Penambahan bunyi

Penambahan bunyi mempunyai bentuk yang beraneka ragam, yaitu *epentesis*, *anaptiksis*, *protesis*, *exrecense*, dan *paragog*. Namun, perubahan bunyi yang berupa penambahan bunyi pada penelitian ini banyak ditemukan pada kasus *epentesis* dan *paragog*. Kata serapan yang berupa *exrecense* atau penambahan konsonan di antara dua konsonan dalam sebuah kata dan *protesis*¹² atau penambahan vokal atau konsonan pada awal kata untuk memudahkan pelafalan juga tidak ditemukan.

a. Epentesis

Epentesis adalah penyisipan bunyi atau fonem vokal di antara dua konsonan pada posisi tengah. Dalam istilah linguistik, gejala penambahan bunyi yang berupa penyisipan juga disebut *anaptiksis*. Anaptiksis adalah penyisipan vokal pendek di antara dua konsonan atau lebih untuk menyederhanakan struktur suku kata.

Dari penelitian, penambahan bunyi yang berupa epentesis ditemukan pada vokal /a/, /i/, /u/. Penambahan bunyi vokal /a/ pada gugus konsonan ditemukan pada kata-kata berikut,

No	Kata serapan	Transliterasi
21.	Azam	'azm
22.	Paham	Fahm
23.	Akal	'aql
24.	Wahan	Wahn
25.	Taraf	Tharf

¹¹ Inyo Yos Fernandez, *Linguistik Historis Komparatif: Bagian Pertama dan Bagian Kedua*, (Yogyakarta: Pascasarjana UGM 1993), hal. 24

¹² Kridalaksana, *kamus linguistik*, (Jakarta: Gramedia 1984), hal. 163

Penambahan bunyi vokal /i/ ditemukan pada kata-kata berikut.

No	Kata serapan	Transliterasi
26.	Pikir	Fikr
27.	Jilid	Jild
28.	Sihir	Sihr
29.	Syirik	Syirk
30.	Wirid	Wird

Penambahan bunyi vokal /u/ pada gugus konsonan ditemukan pada kata,

No	Kata serapan	Transliterasi
31.	Rukun	Rukn
32.	Syukur	Syukr
33.	Ufuk	Ufq
34.	Kufur	Kufr
35.	Uzur	'uzr

b. Paragog

Paragog adalah penambahan bunyi pada akhir kata. Penambahan bunyi ini biasa terjadi pada kata yang berakhir dengan fonem konsonan. Berdasarkan data, perubahan itu ditemukan pada kata *'abd (hamba), haji, qalb, waqt, 'ilm* yang berubah menjadi *abdi, haji, kalbu, waktu, ilmu*. Data di atas menunjukkan bahwa ada sebagian kata yang diakhiri dengan penambahan fonem /u/, dan ada pula dengan fonem /i/. Namun demikian, penambahan ini hanya dapat diketahui setelah diserap dalam bl.

E. Faktor Pemicu Munculnya Kata Serapan

Ada beberapa alasan mengapa kata-kata serapan dari bA hadir dalam bentuk bl, yaitu (1) unsur kehematan, kemudahan, dan keringkasan, (2) Nuansa Makna, (3) Kurangnya Kemampuan Bahasa Sendiri, (4) Istilah Asing Lebih Mudah Mencapai Kesepakatan, (5) Dorongan Gengsi.

1. Unsur kehematan, kemudahan, dan keringkasan.

Penyerapan kata baru dianggap sebagai upaya mencari cara yang lebih hemat sehingga dapat menyatakan gagasan dalam bahasa

sendiri dengan mudah dan singkat.¹³ Misalnya, kata *fakir* dan *miskin*. Kedua kata itu merupakan kata istilah dari bidang keagamaan. Kata *fakir* dan *miskin* mempunyai kesamaan makna, yaitu orang yang berkekurangan atau berpenghasilan rendah, tetapi mempunyai pengertian yang berbeda. Kata *fakir* cenderung kepada orang yang tidak berharta dan tidak mempunyai penghasilan tetap. Sementara *miskin* bermakna orang yang mempunyai harta dan mempunyai pekerjaan, akan tetapi tidak mencukupi kebutuhan-kebutuhan keluarganya. Dengan demikian, diserapnya kata tersebut merupakan langkah yang sangat tepat karena tidak perlu membuat kata yang baru lagi.

2. Nuansa makna.

Pembedaan nuansa makna seringkali dibutuhkan melalui pengutan karena di dalam bahasa sendiri tidak bisa dinyatakan. Di sisi lain, kata-kata yang sudah ada perlu pula dibedakan dari bentuk lain untuk perbandingan dengan bahasa yang dikuasai oleh dwibahasawan. Heah Lee Hsia¹⁴ menyebut hal ini sebagai ketidakpadaan perbedaan makna. Jika diperhatikan kata-kata serapan dari bahasa Arab dengan baik, sebagian besar dapat dihubungkan dengan istilah-istilah dalam bidang agama Islam. Setelah diserap dalam BI, istilah-istilah tersebut seringkali mempunyai nuansa makna yang sangat berbeda dengan bahasa aslinya. Karenanya, pemakaian kata *takwa*, *beriman*, *khusyuk* akan terasa nuansa religiusnya daripada pemakaian kata *takut*, *percaya*, dan *tenang*.

3. Kurangnya kemampuan bahasa sendiri.

Menurut Moeliono bahwa kurangnya kemampuan penutur terhadap bahasa sendiri merupakan salah satu faktor pemungutan. Bahkan, ada orang yang kekayaan kosakata bahasanya kurang jika dibandingkan dengan bahasa asing yang ia kuasai. Dengan mudah, mereka menerjemahkan kata-kata asing ke dalam BI. Kalangan-kalangan tertentu yang lebih banyak mempergunakan BA sebagai bahasa sehari-hari, mungkin akan menggunakan bahasa yang demikian. Penggunaan intensif BA untuk komunikasi sehari-hari dalam masyarakat BI akan lebih cenderung menggunakan BI untuk

¹³ J. Gonda, "Proses Peminjaman di Asia Tenggara" dalam Harimurti Kridalaksana, dkk "Masa Lampau Bahasa Indonesia: Sebuah Bunga Rampai", (Yogyakarta: Kanisius 1991), h. 30

¹⁴ Carmel Heah Lee Hsia, The Influence of English on The Lexical Expansion of Bahasa Malaysia, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka 1989), h. 16

keperluan-keperluan terbatas, misalnya berkomunikasi dengan masyarakat umum. Wajarlah jika kemudian penguasaan BI mereka hanya karena sebagai penutur asli saja. Barangkali, penguasaan mereka terhadap bA akan sama dengan penguasaan mereka terhadap bahasa sendiri atau mungkin lebih baik. Akibatnya banyak terjadi interferensi dan alih kode dengan kata, istilah, maupun ungkapan dari bA.

4. Masuknya istilah asing

Eddy¹⁵ menyatakan bahwa kurangnya istilah dalam bidang-bidang tertentu membuat penggunaan istilah asing lebih tepat. Misalnya kata serapan dari bahasa Inggris ke dalam bA di antaranya menurut Badawi, dkk adalah *raskala* dari kata *recycling* dengan akar kata r-s-k-l yang telah menjadi lema dalam kamus. Begitu pula kata *halus* berasal dari *hallucination*. Demikian pula dalam BI, banyak istilah asing yang lebih singkat bila dibandingkan dengan terjemahannya. Oleh karena corak keinternasionalnya, istilah-istilah asing itu dapat mempermudah tercapainya kesepakatan.

5. Dorongan gengsi.

Ada pandangan yang mengatakan bahwa arah penyerapan itu bertolak dari bahasa yang berstatus tinggi ke bahasa yang berstatus rendah. Weinreich¹⁶ menyebutnya dari bahasa yang dominan ke bahasa yang kurang dominan sehingga bahasa yang berstatus lebih rendah memungut bahasa yang berstatus lebih tinggi. Gengsi bahasa yang dominan inilah yang menjadi faktor yang mendorong pemungutan. Status bahasa yang dalam hal ini gengsi bahasa dapat juga dipandang dari sudut pandang dwibahasawan. Moeliono¹⁷ menyebutkan bahwa ada dwibahasawan yang menganggap kedudukan sosialnya atau kehormatannya akan bertambah bila dapat memperlihatkan kefasihannya menggunakan bahasa asing atau kata-kata tertentu. Akibatnya, dapat dirasakan bahwa pungutan lebih bergengsi jika dibandingkan dengan kata asli terutama dalam bidang peristilahan.

¹⁵ Nyoman Tusthi eddy, Unsur Serapan Bahasa Asing Dalam Bahasa Indonesia: Tinjauan Kesejarahan Dan Perkembangannya, (Ende: Nusa Indah 1989), h. 39-48

¹⁷ Anton Moliono, Masalah Asli dan Asing Dalam Bahasa Indonesia (Jakarta: Gramedia 1968), h. 34

F. Penutup

Dakhil atau kata serapan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia banyak ditemukan dalam kamus ilmiah populer. Namun demikian, kata-kata itu telah mengalami beberapa perubahan fonologis sebagai akibat benturan fonem antar kedua bahasa. Karenanya ditemukan perubahan bunyi seperti (1) pelemahan bunyi yang terdiri dari aferesis, reduksi konsonan lengkap, apokope, sinkope, kompresi, penguatan bunyi, dan (2) penambahan bunyi yang terdiri dari epentesis dan paragog. Hal ini terjadi karena beberapa faktor, yaitu (1) hemat, mudah, dan ringkas sebagaimana tujuan tatabahasa, (2) nuansa makna, (3) kurangnya kemampuan bahasa sendiri, (4) istilah asing lebih mudah mencapai kesepakatan, (5) dorongan gengsi. Semoga penelitian lanjutan tentang kajian fonologis kata serapan bahasa asing ke dalam bahasa Arab juga dapat dilakukan untuk mengetahui mengapa kata-kata asing masuk dalam bahasa Arab. *Allahu 'Alam*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muin, *Analisa Kontrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia: Telaah Terhadap Fonetik dan Morfologi*, (Yogyakarta: PT. Pustaka al-Husna Baru).
- Abdul Malik, Arabisasi (Ta'rib) Dalam Bahasa Arab (Tinjauan Deskriptif-Historis), dalam '*Jurnal Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra, Vol. 8, No. 2 Desember*', (Yogyakarta: Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 2009).
- Ahmad Maulana, Dkk, *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta: Penerbit Absolut, 2003)
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1994).
- Carmel Heah Lee Hsia, *The Influence of English on The Lexical Expansion of Bahasa Malaysia*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1989).
- Inyo Yos Fernandez, *Linguistik Historis Komparatif: Bagian Pertama dan Bagian Kedua*, (Yogyakarta: Pascasarjana UGM, 1993).
- J. Gonda, "Proses Peminjaman di Asia Tenggara" dalam Harimurti Kridalaksana, dkk "*Masa Lampau Bahasa Indonesia: Sebuah Bunga Rampai*", (Yogyakarta: Kanisius, 1991).

- John Russel, *Arabic Loan-Words in Indonesia*, (London: School of Oriental and African Studies University of London, 1978)
- Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: Gramedia, 1984).
- Nyoman Tusthi eddy, *Unsur Serapan Bahasa Asing Dalam Bahasa Indonesia: Tinjauan Kesejarah dan Perkembangannya*, (Ende: Nusa Indah, 1989).
- Siti Baroroh Baried, *Bahasa Arab dan Perkembangan Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada)
- Sudarno, *Kata Serapan Dari Bahasa Arab*, (Jakarta: Arikha Media Cipta, Tanpa Tahun).
- Syamsul Hadi, Perubahan Fonologis Kata-Kata Serapan dari Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia, dalam *Jurnal Humaniora*, Vol. XV, No.2 (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM, 2003)
- Terry Crowley, *An Introduction To Historical Linguistics*, (Papua New Guinea: University of Papua New Guinea Press, 1987).